

KEMAMPUAN MEMAHAMI KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF PADA KARANGAN NARASI MAHASISWA SEMESTER I KEBIDANAN POLITEKNIK KESEHATAN TERNATE

Samsu Somadayo¹, Eko Purnomo²

¹Staf Dosen PGSD Universitas Khairun Ternate

²Staf Dosen PGSD Universitas Khairun Ternate
e-mail: villasyamqu@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the first semester students' ability to understand the cohesion and coherence in narrative paragraph and to describe the results of the analyzing students' ability to understand cohesion and coherence in narrative paragraph. This is a qualitative research by applying the qualitative descriptive method in analyzing data, the data received can be interpreted by examining the data, checking the validity of the data, and describing the first semester students of Ternate Health Polytechnics' writing narrative essays. The results of this study indicate that the first semester students of the Ternate Health Polytechnic do not yet understand the cohesion and coherence between paragraphs in narrative essays. As a result of the lack of student understanding of the cohesion and coherence between the paragraphs, the student has not been able to apply it in their writing discourse it is always not cohesive and incoherent.

Key words: Writing Paragraph, Coherence and Cohesion

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan formal, baik di pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pentingnya pembelajaran ini disebabkan karena semua mata pelajaran yang ada pada pendidikan formal harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi yang digunakan oleh guru dan mahasiswa, baik komunikasi lisan maupun tulisan.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, ataupun kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama dan seterusnya.

Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi, 1993:471). Susanto (2013: 241), Mengemukakan bahwa ada empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat diartikan bahwa keempat aspek keterampilan sangat terkait, tetapi keterampilan Menulis merupakan keterampilan yang sangat rumit dari keterampilan lainnya.

Menurut Suparno dan M. Yunus (2009: 1.26). Menulis memiliki tingkat kesukaran lebih tinggi dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain. Karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Disebut kegiatan kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Dalam menulis karangan narasi mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate banyak sekali mendapat hambatan dalam memahami ada tidaknya unsur kohesi dan koherensi dalam setiap paragraf yang dibuatnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya kesalahan dalam penulisan. Selain aspek kohesi, sebuah wacana atau karangan yang baik juga harus mempunyai aspek koherensi.

Kepaduan (kohesi) dan kerapian (koherensi) merupakan unsur hakikat wacana, unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi, tersirat pengertian kepaduan dan keutuhan, dan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian dan hubungan. Jika dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna, kohesi mengacu kepada aspek bentuk, dan koherensi kepada aspek makna wacana. Selanjutnya dapat juga dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek ujaran.

Salah satu alasan penulis mengambil judul tersebut karena di dalam setiap wacana selalu ada unsur-unsur yang mendukungnya. Salah satunya adalah kohesi dan koherensi. Tetapi tidak semua paragraf mengandung kedua unsur tersebut. Kadang

hanya memiliki salah satu dari keduanya, sehingga penulis harus lebih cermat untuk menyempurnakan kalimat tersebut agar menjadi kalimat yang logis dan tepat dalam menulis karangan narasi mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate.

B. KAJIAN TEORI

Menurut Almanar, (2000: 13) Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik. Kohesi merujuk pada pertautan bentuk, sedangkan koheren merujuk kepada pertautan makna. Wacana yang baik umumnya memiliki kohesi dan koherensi di dalamnya. Kalimat yang satu dengan kalimat lain memiliki pertautan. Pengertian yang satu menyambung dengan pengertian lain. Dalam hal ini, suatu wacana yang mempunyai kohesi dan koherensi perlu adanya analisis wacana agar kepaduan bentuk dan maknanya dapat terbentuk.

Sejalan dengan itu, Djajasudarma (2010:16) mengemukakan bahwakoheresi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami khalayak. Sejalan dengan pendapat Halliday dan Hasan, Richards, Halliday & Ruqaiya Hasan. (1994;45) berpendapat bahwa kohesi merupakan hubungan gramatikal dan leksikal antara berbagai unsur yang berbeda dalam satu teks yang dapat berbentuk hubungan antara kalimat ang berbeda atau yang berbeda dalam satu kalimat (Prayudha, 2016). sedangkan Koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya

Kohesi atau kepaduan wacana ialah keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang koheren. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal bahasa, dan wacana itu terdiri dari kalimat-kalimat. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1987: 96) mengemukakan bahwa kohesi atau kepaduan wacana merupakan aspek formal bahasa

dalam wacana. Dengan kata lain, bahwa kepaduan wacana merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini berarti pula bahwa kepaduan wacana ialah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.

Kohesi atau kepaduan wacana banyak melibatkan aspek gramatikal dan aspek leksikal. Sehingga penanda yang digunakan untuk mencapai kepaduan sebuah wacana juga meliputi kedua aspek tersebut. Penanda yang dipakai untuk menandai kohesif tidaknya suatu wacana, meliputi: pronomina, substitusi, elipsis, konjugasi, dan leksikal (Halliday dan Hasan: 1994:87).

Tarigan memberi definisi kohesi sebagai berikut: Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa yakni bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Hanafiah, 2015). Artinya kohesi merupakan organisasi sintaktik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun tingkat leksikal tertentu. Menurut Mulyana (2005: 26) Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Peran Kohesi ini untuk menyusun kalimat satu dengan yang lain menjadi utuh dan padu.

Halliday dan Hasan (1994:43) membagi kohesi kepada dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana yang mencakup kohesi pengacuan atau referen (reference), kohesi penggantian atau substitusi (substitution), kohesi pelesapan (ellipsis), dan hubungan atau perangkaian (conjunction). Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren. Istilah koherensi mengacu pada aspek tuturan,

bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan ilokusinya dalam membentuk sebuah wacana.

Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu (Semi, 2003:29). Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2000:136). Dari dua pengertian yang diungkapkan oleh Atarsemi dan Keraf. Dapat kita ketahui bahwa narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Dalam karangan atau paragraf narasi terdapat alur cerita, tokoh, setting, dan konflik. Paragraf naratif tidak memiliki kalimat utama. Paragraf Narasi ialah karangan ataupun cerita yang menyajikan suatu peristiwa atau kejadian serta bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan urutan waktu. Peristiwa itu boleh benar benar terjadi tapi boleh juga hanya khayalan saja. Roman, novel, cerpen drama, biografi dan kisah perjalanan termasuk jenis tulisan narasi.

Paragraf ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembacanya tentang suatu kisah dan ditulis berdasarkan peristiwa atau data yang sebenarnya. Biasanya, Paragraf ini menceritakan tentang kisah seseorang yang diceritakan dari awal kehidupannya hingga kematiannya. Paragraf ini juga tidak memiliki unsur sugestif atau bersifat objektif. Narasi ekspositoris dapat merupakan biography.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif ku. Metode kualitatif ini dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan penelaah dokumen (Moleong, 2017: 9). Metode ini menyajikan secara langsung

hakikat hubungan antara peneliti responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non tes yaitu berupa penugasan kepada responden untuk dihimpun hasilnya. Hasil dari instrumen ini adalah data deskriptif kualitatif. Dalam studi dokumenter dimungkinkan diperoleh data berupa angka yang dapat diolah menjadi data nominal (Sukmadinata, 2007: 233). Akan tetapi dalam penelitian ini tidak akan dijumpai angka karena fokus penelitian ini berupa karangan. Karangan siswa dianalisis kemudian dideskripsikan bukan diberikan penilaian berupa angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah teknik analisis data interaktif. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh adalah data tetap atau tidak berubah berupa kumpulan karangan paragraf narasi mahasiswa Teknik.

D. DATA DAN ANALISIS DATA

Sesuai dengan rumusan masalah, pada bagian ini penulis akan memaparkan dan menganalisis data tentang kemampuan mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate dalam memahami kohesi dan koherensi antar paragraf. Untuk mengetahui dengan jelas pemahaman siswa terhadap kohesi dan koherensi antar paragraf, berikut ini akan dipaparkan beberapa tulisan siswa disertai dengan hasil analisis oleh penulis ini.

Pengaruh narkoba terhadap peningkatan mutu pendidikan kini sudah dirasakan buktinya banyak sekali pelajar di kota-kota besar banyak yang sudah menggunakan NARKOBA.

Akibatnya banyak sekali pelajar yang meninggalkan sekolah hanya karena NARKOBA. Bukan Cuma itu, bahkan pejabat-pejabat negarapun menggunakan NARKOBA.

Dan akhirnya kualitas pendidikan pun menurun karena banyak pelajar yang memakai NARKOBA. Padahal seharusnya kualitas pendidikan itu kita tingkatkan karena pendidikan merupakan kunci kebahagiaan di masa mendatang. Dan dengan pendidikan kita dapat memajukan Negara yang kita cintai ini. Agar kita tidak diremehkan oleh Negara-negara lain.

Pengaruh NARKOBA terhadap peningkatan mutu pendidikan sudah banyak kita rasakan sekarang ini, buktinya banyak pelajar yang sudah berani membawa dan memakai NARKOBA di sekolah.

Dan karena narkoba banyak para pelajar yang berbuat segala sesuatu di luar, contohnya mereka mencuri, membunuh dan lain-lain hanya untuk mendapatkan uang agar mereka biasa membeli NARKOBA padahal sesungguhnya NARKOBA sangat berbahaya bagi kehidupan kita.

Dari kutipan tulisan di atas dapat terlihat dengan jelas bahwa wacana tersebut terdiri dari lima paragraph yang inti /permasalahannya adalah narkoba dan pengaruh nya terhadap mutu pendidikan. Meskipun demikian, masalah tersebut diuraikan secara rancu dalam wacana tersebut, baik pada paragraph satu hingga paragraph lima. Paragraf satu wacana tersebut hanya terdiri atas satu kalimat yang keterpaduan bentuk (kohesinya) tidak jelas apalagi perpadan isi (koherennya). Begitu pula dengan paragraph dua dan tiga.

Ketiga paragraph dalam wacana tersebut seharusnya menjadi satu paragraph karena ketiganya membicarakan satu hal secara rancu dan berulang-ulang. Paragraf empat dan lima tidak berbeda pula dengan paragraph satu, dua, dan tiga, yakni hanya mengulang masalah yang sama dengan rancu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa satu wacana yang terdiri dari lima paragraph tersebut tidak mencerminkan kekohesifan dan koherensinya.

Selain itu, perhatikan kutipan tulisan siswa berikut.

Akibat penyalahgunaan narkoba bagi pelajar, di samping merusak kesehatan fisik dan mental, juga merusak masa depan siswa. Siswa yang terkena narkoba akan turun daya konsentrasinya, disiplin menurun, malas sering membolos, akhirnya merusak prestasi dirinya di sekolah, bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Hati-hati para siswa yang menyalahgunakan narkoba kadang mempengaruhi teman lainnya untuk menggunakan bahkan sekolah, jadi hati-hatilah selau jaga diri baik-baik.

Pecandu narkoba kebanyakan tegaan tidak social memerlukan banyak uang untuk membeli narkoba. Perlu kita semua ketahui perkembangan kasus narkoba maka untuk menambah pengetahuan perlu juga kita mengetahui sekilas tentang narkoba di Negara kita (Indonesia).

Kutipan tulisan di atas terdiri atas tiga paragraph, yaitu: paragraph satu membahas tentang akibat penggunaan narkoba oleh siswa, paragraph dua mengenai ajakan penulis kepada pembaca agar selalu berhati-hati (waspada), dan paragraph tiga mengulas mengenai pecandu narkoba. Ketiga paragraph tersebut walaupun dia mengulas ketiga hal tersebut namun belum kohesif maupun koheren.

Ketidakkohesifan dan ketidakkoheren wacana tersebut juga dapat kita lihat pada kutipan tulisan berikut.

Narkoba adalah: bahan atau obat yang termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, di jual, belikan, dan diedarkan di luar ketentuan hukum. Narkoba singkatnya dari narkotika, psikologi, dan bahan adiktif lainnya.

Penyalahgunaan narkoba sungguh sangat meresahkan dan mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Akibat yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba, ini sangat merusak masyarakat. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diselamatkan dari ancaman ini sebab merekalah harapan bangsa, yang akan menggantikan generasi tua memimpin dan membawa bangsa ini ke arah kemajuan. Jika generasi muda hancur, maka hancur pula bangsa dan Negara Republik ini kita tidak ingin Negara kita hancur. Oleh karena itu, kita bela Negara kita dari ancaman narkoba. Upaya bela Negara kita dari ancaman narkoba. Upaya bela Negara yang dapat dilakukan dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba ini antara lain:.....

Dari kutipan tulisan di atas dapat kita simak bahwa isinya mengulas tentang pengertian dan penyalahgunaan narkoba. Meskipun demikian, uraian paragraph satu dan dua tidak kohesif karena unsure-unsur kedua paragraph tersebut tidak jelas. Selain itu, walaupun kita bias simak bahwa wacana itu mengulas masalah narkoba, tapi pada uraiannya tidak koheren, mengingat penjabaran ide-idenya sangat rancu.

Selain itu, perhatikan pula kutipan tulisan berikut.

Narkoba adalah keotropika dan panjangan dari narkotik, narkoba, terupsikotropika, dan zat adiktif lainnya. Atau dalam istilah lainnya Naza (narkotik, alcohol, dan zat adiktif lainnya). Apabila narkoba disalahgunakan untuk tujuan diluar pengobatan dan mengubah kerja syaraf otak sipemakai berfikir berperasaan, dan berperilaku tidak normal (mabuk) dan apabila sudah merasakan narkoba terus-menerus dan jika narkoba telah habis seseorang akan merasakan munculnya gejala sakaw (sakit karena putaw) dan sakit yang luar biasa untuk meminta obat kecanduan (ketagian).

Menghindari narkoba adalah satu-satunya cara yang dapat menyelamatkan kita dari ancaman bencana. Namun sekarang tidak cukup menjauhi sipemakai justru harus bisa memahami juga

tentang sebab dan akibat dari penggunaan obat terlarang. Apalagi sipemakai itu adalah seseorang yang terubat dalam pendidikan bias mengkhawatirkan karna mereka bisa berfikir bahwa kalau mereka menjauhi narkoba itu maka mereka itu akan disebut kuno dan kuper (kurang-pergaulan) oleh temannya yang terlibat narkoba. Oleh karena itu banyak pengedar narkoba adalah anak-anak sekolah.

Setelah kita simak tulisan tersebut, tema yang dibahas pada wacana tersebut adalah pengertian narkoba, ajakan penulis agar selalu hati-hati terhadap narkoba, dan sebab serta akibat penyalahgunaan narkoba. Meskipun demikian, ketiga paragraph tersebut tidak kohesif.

Narkoba tergolong dalam obat terlarang yang sangat membahayakan. Penyalahgunaan narkoba akan membahayakan bagi diri pengguna maupun orang lain. Sebab, secara umum, bahaya penyalahgunaan narkoba bagi pengguna adalah bagaikan terjerat “Lingkaran setan” atau hidup di “Neraka dunia.”

Narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya, yang mana narkotika adalah zat atau obat yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran. Psikotropika adalah zat atau obat yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf otak yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku serta dapat menimbulkan ketergantungan. Dan zat adiktif adalah zat atau obat atau bahan aktif bukan narkotika dan psikotropika dan berpotensi menimbulkan ketergantungan.

Kutipan tulisan tersebut di atas dapat terlihat jelas bahwa kedua paragraph tersebut koheren tapi kurang kohesif.

Salah satu fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan remaja saat ini adalah merebaknya NARKOBA. Di dunia kedokteran melaporkan bahwa sekitar 70% pelaku penyalahgunaan narkotika adalah para remaja. Belakangan ini banyak dijumpai remaja yang masih duduk di bangku sekolah terlibat NARKOBA, baik sebagai pengguna maupun sekaligus sebagai pengedar. Bahkan belakangan ini ada upaya memasukkan narkoba di anak-anak sekolah dasar melalui berbagai cara, seperti memasukan ke dalam makanan yang dijual di kantin sekolah, memasukkan ke ujung pensil atau pulpen yang biasa dihirup atau dijilat anak-anak, dan lain sebagainya.

Fenomena ini sangat mengkhawatirkan, karena NARKOBA dapat menghancurkan masa depan remaja itu sendiri, bahkan jika kejadiannya masih dapat menghancurkan masa depan bangsa. Betapa tidak, seorang yang sudah kecandus NARKOBA ia akan berusaha memuaskan dirinya sendiri dan tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Cara apapun akan dilakukannya untuk mendapatkan NARKOBA, tidak peduli dengan berbohong, bahkan mencuri. Orang-orang yang sudah kecandu NARKOBA tidak memiliki lagi pikiran yang jernih untuk masa depannya apalagi masa depan orang lain yang di pikirkan hanya masa kini saja, yaitu bagaimana memuaskan dirinya dengan NARKOBA dan akan melakukan apa saja untuk mendapatkannya.

Remaja akan kehilangan masa depannya jika begelimang dengan NARKOBA. Ia akan menjadi merepotkan dan menjadi beban bagi orang lain bayangkan jika mayoritas remaja kecandu NARKOBA, mau jadi apa bangsa ini. Padahal di masa depan, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerusnya. Bangsa-bangsa yang maju, sebelumnya telah ditopang oleh generasi muda yang briliyan, cerdas, dan memiliki wawasan masa depan. Jika kita tidak mempersiapkan diri, jangan harap kita memiliki masa depan yang cerah.

Karena itu, sudah seharusnya para remaja menjauhi narkoba apapun bentuknya. Untuk menjauhi NARKOBA memang bukan perkara mudah, apalagi bagi remaja yang tinggal di perkotaan. Karena di kota banyak hal yang dapat menyebabkan seorang remaja tercandu narkoba, seperti rasa ingin tahu karena teman-teman berceritera tentang kenikmatan NARKOBA, perasaan tidak enak jika menolak ajakan teman,

pelarian masalah, keluarga yang tidak harmonis dan kuatnya jaringan pemasaran NARKOBA di perkotaan.

Di kota-kota besar, pelajar yang menggunakan narkoba biasanya tidak malu-malu lagi bercerita kepada temannya. Ia biasanya menceritakan keindahan dan kenikmatan NARKOBA sambil mengejek temanya. Jika tidak mau mencoba. Biasanya mendikatakan kepada remaja yang tidak mau mencoba “Kampungannya luh kagak mau nyobain!” “Atau” ah, luh kagak gaul amat sich! Cobain deh dikit aja!” Tentu saja, rasa ingin tahu dan perasaan tidak enak untuk menolak ajakan teman bersatu, hingga akhirnya ia pun mencobanya. Setelah itu, dia pun menjadi seorang pecandu. Kejadian itu terjadi pada banyak anak-anak remaja di sekolah SLTP maupun SLTA, bahkan mereka yang sudah di perguruan tinggi.

Kutipan tulisan tersebut di atas dapat terlihat bahwa antara paragraph satu sampai paragraph lima sangat kohesif dan koheren, namun pada paragraph lima dan enam kurang kohesif dan koheren, karena kata hubung antara paragraph lima dengan paragraph enam tidak jelas.

Istilah narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan kesabaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menentukan efek samping.

Psikotropika adalah obat baik alami maupun sintesis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengganggu selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktifitas yang sekali siswa-siswi berpengaruh oleh ajakan orang-orang untuk mencoba memakai narkoba bahan adiktif lainnya yang digunakan adalah bahan lain bukan narkotika yang beranak usia dini yang memakai narkotika.

Ganja atau manyuana adalah tanaman yang tidak baik, yang dibuat untuk memakai ganja dan narkotika hampir sama efeknya. Penggunaan ganja menyebabkan gangguan tenggorokan, kekebalan tubuh menurun, peredaran darah menurun dan bingung. Apabila ganja di konsumsi terlalu banyak akan menimbulkan over dosis.

Ketiga paragraf di atas tidak mempunyai keterkaitan, baik keterkaitan bentuk (kohesi) maupun keterkaitan makna (koherensinya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut tidak kohesif dan tidak koheren.

Narkoba adalah bahan atau obat termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, dan diedarkan di luar kesatuan hukum dan biasanya narkoba disingkat naarkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.

Untuk itu kita yang masih duduk di bangku pendidikan harus menjaga diri dari narkoba, dan kurangkan pergaulan bebas karena itu nanti akan merusak kita dan masa depan kita yang akan membuat kita tidak ada apa-apa. Karena itu untuk menjaga masa depan kita, kita harus hindari narkoba. Narkoba bukan Cuma merebut masa depan kita, tetapi juga memaksa ekonomi dan mengganggu kesehatan fisik.

Sebenarnya narkoba itu bias bermanfaat di dunia medis, misalnya untuk pembius agar pasien tidak merasa negative atau menghilangkan rasa sakit pa petunjuk medis ketika dioperasi/dibedah. Tapi itu pun harus ada resep dari dokter, dan dosis yang tepat dan penggunaan yang tepat pula. Dan apabila mengkonsumsi tanpa petunjuk medis termasuk penyalahgunaan yang dapat disebut memakai narkoba.

Kutipan tulisan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa antara paragraf satu hingga paragraf tiga tidak kohesif dan koheren. Berdasarkan paparan data dan analisis teks wacana yang ditulis mahasiswa tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa masih banyak mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate belum memahami kohesi dan koherensi antarparagraf. Sebagai contoh, perhatikan kutipan data disertai analisisnya berikut ini.

Narkoba adalah: bahan atau obat yang termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, di jual, belikan, dan diedarkan di luar ketentuan hukum. Narkoba singkatnya dari narkotika, psi kologi, dan bahan adiktif lainnya.

Penyalahgunaan narkoba sungguh sangat meresahkan dan mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Akibat yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba, ini sangat merusak masyarakat. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diselamatkan dari ancaman ini sebab merekalah harapan bangsa, yang akan menggantikan generasi tua

memimpin dan membawa bangsa ini ke arah kemajuan. Jika generasi muda hancur, maka hancur pula bangsa dan Negara Republik ini kita tidak ingin Negara kita hancur. Oleh karena itu, kita bela Negara kita dari ancaman narkoba. Upaya bela Negara kita dari ancaman narkoba. Upaya bela Negara yang dapat dilakukan dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba ini antara lain:.....

Dari kutipan tulisan di atas dapat kita simak bahwa isinya mengulas tentang pengertian dan penyalahgunaan narkoba. Meskipun demikian, uraian paragraph satu dan dua tidak kohesif karena unsure-unsur kedua paragraph tersebut tidak jelas. Selain itu, walaupun kita bias simak bahwa wacana itu mengulas masalah narkoba, tapi pada uraiannya tidak koheren, mengingat penjabaran ide-idenya sangat rancu.

Narkoba adalah bahan atau obat termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, dan diedarkan di luar kesatuan hukum dan biasanya narkoba disingkat naarkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.

Untuk itu kita yang masih duduk di bangku pendidikan harus menjaga diri dari narkoba, dan kurangkan pergaulan bebas karena itu nanti akan merusak kita dan masa depan kita yang akan membuat kita tidak ada apa-apa. Karena itu untuk menjaga masa depan kita, kita harus hindari narkoba. Narkoba bukan Cuma merebut masa depan kita, tetapi juga memaksa ekonomi dan mengganggu kesehatan fisik.

Sebenarnya narkoba itu bias bermanfaat di dunia medis, misalnya untuk pembius agar pasien tidak merasa negative atau menghilangkan rasa sakit pa petunjuk medis ketika dioperasi/dibedah. Tapi itu pun harus ada resep dari dokter, dan dosis yang tepat dan penggunaan yang tepat pula. Dan apabila mengkonsumsi tanpa petunjuk medis termasuk penyalahgunaan yang dapat disebut memakai narkoba.

Kutipan tulisan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa antara paragraph satu hingga paragraf tiga tidak kohesif dan koheren.

Sebagaimana sudah dipaparkan terdahulu hasil tulisan mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate belum mampu menerapkan unsure kohesi dan koherensi antarparagraf dalam menulis teks wacana. Sebagai contoh, perhatikan paparan data dan hasil analisis berikut.

Istilah narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan kesabaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menentukan efek samping.

Psikotropika adalah obat baik alami maupun sintetis bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui penganggu selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktifitas yang sekali siswa-siswi berpengaruh oleh ajakan orang-orang untuk mencoba memakai narkoba bahan adiktif lainnya yang digunakan adalah bahan lain bukan narkotika yang beranak usia dini yang memakai narkotika.

Ganja atau manyuana adalah tanaman yang tidak baik, yang dibuat untuk memakai ganja dan narkotika hamper sama efeknya. Penggunaan ganja menyebabkan gangguan tenggorokan, kekebalan tubuh menurun, peredaran darah menurun dan bingung. Apabila ganja di konsumsi terlalu banyak akan menimbulkan over dosis.

Ketiga paragraph di atas tidak mempunyai keterkaitan, baik keterkaitan bentuk (kohesi) maupun keterkaitan makna (koherensinya). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut tidak kohesif dan tidak koheren.

Narkoba adalah bahan atau obat termasuk kategori berbahaya atau dilarang untuk digunakan, diproduksi, dipasok, diperjualbelikan, dan diedarkan di luar kesatuan hukum dan biasanya narkoba disingkat narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya.

Untuk itu kita yang masih duduk di bangku pendidikan harus menjaga diri dari narkoba, dan kurangkan pergaulan bebas karena itu nanti akan merusak kita dan masa depan kita yang akan membuat kita tidak ada apa-apa. Karena itu untuk menjaga masa depan kita, kita harus hindari narkoba. Narkoba bukan Cuma merebut masa depan kita, tetapi juga memaksa ekonomi dan mengganggu kesehatan fisik.

Sebenarnya narkoba itu bias bermanfaat di dunia medis, misalnya untuk pembius agar pasien tidak merasa negative atau menghilangkan rasa sakit pa petunjuk medis ketika dioperasi/dibedah. Tapi itu pun harus ada resep dari dokter, dan dosis yang tepat dan penggunaan yang tepat pula. Dan apabila mengkonsumsi tanpa petunjuk medis termasuk penyalahgunaan yang dapat disebut memakai narkoba.

Kutipan tulisan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa antara paragraph satu hingga paragraf tiga tidak kohesif

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penulis membuat beberapa simpulan sebagai berikut: Masih banyak mahasiswa Semester I Politeknik Kesehatan Ternate belum memahami kohesi dan koherensi antar paragraf dalam satu wacana. Akibat minimnya pemahaman siswa terhadap kohesi dan koherensi antar paragraf tersebut, maka mahasiswa tersebut belum mampu menerapkannya sehingga dalam penulisan wacana selalu tidak kohesif dan tidak koheren.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Suparno, M. Y. (2009). Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajasudarma, F. (2010). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prayudha. (2016). The Cohesion and Coherence of the Editorials in the Jakarta Post. Ahmad Dahlan Journal of English Studies. Vol 3 Issue 2, p 32-36
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.
- Halliday & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hanafiah, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jummat. *Epigram*, 11(2). <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Halliday & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2003. Menulis Efektif. Padang: Angkasa Raya.
- Keraf, Gorys. 2000. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sukmadinata "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),60.